BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial, yang di mana manusia tidak mampu bertahan hidup tanpa bantuan manusia lain. Ketika seseorang berusaha mencapai tujuan hidup, penting bagi mereka untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia tidak mampu mengembangkan diri dan membangun posisi sosial tanpa bantuan dari orang lain. (Sebayang, Gabriela Anjelika Br, Ginting & Simamora, 2024) Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dijalani oleh manusia selalu berkaitan dengan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “manusia” adalah istilah yang merujuk pada organisme yang memiliki otak dan kemampuan untuk mengendalikan organisme lainnya (Chamarelza, 2019). Memiliki moralitas adalah hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Priyantono, 2014). (Sakunab & Riyanto, 2023)

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keseharian setiap manusia sebagai makhluk sosial pasti akan mengalami konteks interaksi dengan lingkungannya. Ketika manusia berinteraksi satu sama lain di lingkungan sekitar, pada umumnya interaksi tersebut akan menghasilkan pengembangan kemampuan berkomunikasi. Interaksi yang terjadi melalui komunikasi akan memberikan dampak yang lebih besar pada setiap aspek kehidupan. Akan tetapi, dalam hal

ini tidak selalu mudah bagi penyandang disabilitas, karena pada umumnya mereka mengalami kesulitan saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Listiyani et al., 2024)

Sama halnya dengan penyandang tunarungu, dimana tunarungu memiliki prevalensi yang luas dalam hal hambatan pemahaman dan disabilitas di seluruh dunia. Data dari *World Health Organization* (WHO) yang tersedia di pusdatin.kemkes.go.id 2019 menunjukkan bahwa sekitar 34 juta dari 466 juta orang di dunia memiliki masalah dengan pendengaran mereka. Ini berarti sekitar 360 juta orang (5,3%) di dunia ini menderita ketulian, yang sebagian besar tinggal di negara-negara dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. Selain itu, sekitar 180 juta penyandang disabilitas tunarungu berasal dari Asia Tenggara. Selain itu, Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMDAS) dari Kementerian Sosial melaporkan bahwa sekitar 7,03% dari seluruh penyandang disabilitas di Indonesia adalah tunarungu. (Listiyani et al., 2024)

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar. Jika kehilangan ini terjadi sejak usia dini, maka secara tidak langsung akan berdampak pada perkembangan kemampuan bicaranya. Padahal, interaksi sosial sangat bergantung pada komunikasi (Somantri Sutjihati, 2006). Ketika anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi secara efektif, mereka juga akan kehilangan peluang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, mereka menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan menyesuaikan diri secara sosial. Gangguan pendengaran ini turut

memengaruhi kemampuan berbahasa anak tunarungu, sehingga menjadi hambatan dalam proses interaksi sosial mereka (Sadjaah Edja, 2005). (Solicha, 2019)

Anak penyandang tunarungu masuk ke dalam salah satu kategori ABK, atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Pinilih (2012), penyandang tunarungu tampak seperti orang biasa tanpa cacat. Ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika mereka berbicara dengan orang lain, mereka akan terlihat memiliki keterbatasan. Ada juga tunarungu yang tidak dapat berbicara (Nofiaturrahmah & Kudus, 2018). Karena fakta bahwa tunarungu hanya memengaruhi pendengaran, tunarungu sering dianggap sebagai salah satu kondisi medis yang paling tidak serius. Namun demikian, prinsip dasarnya adalah bahwa “kelainan atau kehilangan” pada salah satu instrumen kemampuan dalam diri seseorang akan mempengaruhi perkembangan dan kemungkinan lain dari realisasi diri. (Listiyani et al., 2024) Berdasarkan idealitas ini, banyak sekali pandangan publik maupun masyarakat yang mengasumsikan bahwa anak penyandang disabilitas tunarungu tidak mampu memahami ketika berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungannya. Dengan demikian, sangatlah penting untuk mengupayakan peningkatan kapasitas dan potensi yang dimiliki anak penyandang tunarungu melalui pendidikan SLBf serta meningkatkan kesadaran publik maupun masyarakat akan tantangan yang muncul dalam berkomunikasi dengan orang yang tunarungu. Ketika mereka didukung oleh orang-orang yang mereka cintai, mereka akan merasa diikutsertakan dalam berbagai aspek kehidupan. (Althanio & Saragih, 2024)

Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan dan sosialisasi kedua setelah keluarga, yang turut andil dalam membentuk karakter anak tunarungu. Lingkungan sekolah yang melibatkan berbagai elemen seperti kepala sekolah, guru, siswa, staf, dan wali murid, menjadi tempat berlangsungnya interaksi dan komunikasi, baik secara rutin maupun pada momen-momen tertentu. Interaksi ini memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak tunarungu, terutama dalam hal penggunaan bahasa. (Mullyana & Wijastuti, 2019)

Institusi Pendidikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk respon kepedulian terhadap penyandang disabilitas termasuk penyandang tunarungu. Adapun menurut Suparno (2007) berpendapat bahwa SLB memberikan pendidikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar karena kelainan pada faktor fisik, emosi, dan sosial. Terlepas dari kesulitan-kesulitan tersebut, para siswa memiliki potensi untuk memiliki kecerdasan atau kemampuan khusus. (Listiyani et al., 2024) Sekolah Luar Biasa (SLB) ini hadir sebagai lembaga yang memberikan pendidikan inklusif secara khusus berdasarkan hambatan dan kebutuhan yang dimiliki oleh anak penyandang dari berbagai jenis disabilitas. Dalam hal ini, termasuk SLB Negeri Purwakarta yang mana berupaya dalam memberikan pelayanan dan pendidikan bagi anak-anak penyandang dari segala jenis disabilitas, seperti runadaksa, tunagrahita, tunanetra, dan tunarungu.

SLB Negeri Purwakarta memiliki kewajiban strategis untuk menerapkan metode individualisasi sebagai lembaga pendidikan. Dalam kasus anak-anak

dengan berbagai jenis kecacatan, seperti tunagrahita, tunanetra, dan tunarungu, sekolah menyediakan peralatan dan metode pedagogis yang secara khusus diadaptasi untuk anak-anak ini. Ini termasuk peralatan seperti braille dan alat bantu dengar, serta metode pengajaran yang melibatkan penggunaan bahasa isyarat atau komunikasi visual yang ditingkatkan. Pendekatan individualisasi mendukung gagasan pedagogi yang inklusif dengan memastikan bahwa semua peserta didik dengan disabilitas fisik dan mental memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka (Wijaya & Supriyono, 2022). Hal ini membantu mereka untuk belajar dengan cara yang terbaik bagi mereka, dan membantu mereka untuk merasa diterima dan dihargai di lingkungan tempat mereka belajar. (Martir et al., 2023)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Listiyani Anggun Lulus, Wulandari Sapta Indryani, Auliasari Anindya, Fahmy Zulfa, & Masfia Irma, 2024) berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan interaksi sosial remaja tunarungu, di mana menjelaskan bahwa: “Pentingnya untuk memiliki pemahaman tentang berbagai cara yang dapat digunakan oleh anak-anak penyandang disabilitas untuk mendapatkan bantuan dan strategi di sekolah. Hal ini juga akan membantu mereka menjadi lebih terintegrasi ke dalam masyarakat”. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Sartika Egi, Azhar, Jais Muhammad, & Natuna Ayub Daeng, 2024) berkaitan dengan interaksi sosial antara anak tunarungu di dalam kelas, di mana menjelaskan bahwa: “Penting untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada anak kehilangan tunarungu untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Hal ini relevan dengan

perkembangan dan pedagogi mereka untuk SLB”. Dengan demikian, interaksi antara seorang anak tunarungu dengan lingkungannya masih memiliki keterbatasan akibat kehilangan pada salah satu instrument kemampuan diri (indra pendengaran). Di sisi lain juga kurangnya pemahaman dan kepekaan dari lingkungannya khususnya dalam memahami cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan seorang anak penyandang disabilitas tunarungu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai interaksi sosial anak disabilitas tunarungu, dengan mendeskripsikan bagaimana syarat-syarat dan proses interaksi sosial yang terjadi pada anak disabilitas tunarungu. Hal ini peneliti putuskan, didasari adanya pandangan publik bahwa anak penyandang disabilitas tunarungu diasumsikan sebagai orang yang tidak mampu memahami ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi pemahaman baru kepada pandangan publik maupun masyarakat dalam memahami bagaimana anak tunarungu berinteraksi, sehingga masyarakat dapat mengerti akan setiap tantangan yang selalu dihadapi oleh anak disabilitas tunarungu ketika bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu, alasan mengapa peneliti memilih SLB Negeri Purwakarta sebagai objek adalah peneliti ingin memberikan sebuah sudut pandang baru dari penelitian terdahulu dengan topik interaksi sosial anak penyandang disabilitas tunarungu. Sehingga peneliti berharap melalui penelitian ini mampu memperbaiki dan mengembangkan pemahaman-pemahaman mengenai pengetahuan dan wawasan mengenai

bagaimana proses anak penyandang disabilitas tunarungu berinteraksi dengan lingkungannya sebagai upaya penyesuaian diri mereka. Di sisi lain sebagai pembuktian bahwa anak disabilitas tunarungu mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai alternatif yang mereka sesuaikan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam pembahasan yang komprehensif dan tersusun secara sistematis, perlu adanya identifikasi masalah. Maka dari itu, peneliti merumuskan tiga permasalahan yang telah ditemui melalui latar belakang yang telah diuraikan diatas, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi sosial anak penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Purwakarta?
2. Bagaimana hambatan dan upaya dalam mewujudkan interaksi sosial anak penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Purwakarta?
3. Bagaimana implikasi teoritis dan praktis pada interaksi sosial anak penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Purwakarta?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan permasalahan di atas, sebagai upaya dalam mengkaji dan menganalisis bagaimana proses penyesuaian diri pada seorang anak penyandang disabilitas tunarungu terhadap lingkungannya, khususnya di SLB Negeri Purwakarta. Adapun dalam poin-poin penting mencakup sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana proses interaksi sosial anak penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Purwakarta.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana hambatan dan upaya dalam mewujudkan interaksi sosial anak penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Purwakarta.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana implikasi teoritis dan praktis pada interaksi sosial anak penyandang disabilitas tunarungu di SLB Negeri Purwakarta.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Ada dua kategori kegunaan pada penelitian ini. Pertama, kegunaan mencakup teoritis yang berkaitan dengan ilmu pengembangan dalam hal ini Ilmu Kesejahteraan Sosial. Kedua, kegunaan mencakup praktis yang mana berkaitan dengan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkan. Dalam hal ini, lebih detail sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur atau referensi dan sarana dalam menambah atau memperdalam informasi, pengetahuan, dan wawasan di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Praktik Pekerjaan Sosial. Lebih detail sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bagaimana proses interaksi sosial anak penyandang disabilitas tunarungu dengan lingkungannya.

- b. Memahami hambatan yang dihadapi dan upaya yang perlu dilakukan oleh anak penyandang disabilitas tunarungu dalam mengatasi kesulitan dalam berinteraksi sosial.
- c. Bagi almamater, penelitian dapat berguna sebagai tambahan referensi pada kepustakaan, khususnya dalam mencari informasi dan wawasan lebih mendalam mengenai interaksi sosial pada anak penyandang disabilitas tunarungu.
- d. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan teori mengenai anak penyandang disabilitas tunarungu, khususnya pada kajian interaksi sosial.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan mencakup praktis, yang mana berkaitan dengan berbagai pihak yang membutuhkan. Diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwakarta

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi para guru mengenai bagaimana implikasi komunikasi yang terjadi pada anak disabilitas tunarungu di mana sebagai upaya mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk meningkatkan efektivitas dalam menjalin konteks interaksi sosial.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagaimana seseorang yang berinteraksi dengan anak disabilitas tunarungu, harus

mampu memposisikan dirinya dalam memahami pengepresian diri maupun emosional yang mereka tampilkan melalui gerak atau gestur fisik.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana syarat dan proses interaksi pada anak disabilitas tunarungu. Selain itu, sebagai acuan dalam meluruskan pandangan publik untuk lebih menghargai dan memahami kebutuhan penyandang disabilitas, khususnya disabilitas tunarungu. Agar tidak ada penyandang disabilitas yang menerima deskriminasi atau rasa dikucilkan di lingkungannya.